

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.1. Latar belakang

Setiap manusia terlahir dengan keadaan yang berbeda-beda, baik itu dengan keadaan fisik dan mental yang sempurna ataupun memiliki kekurangan. Kekurangan fisik maupun mental pada manusia dapat terjadi sejak dari lahir maupun diakibatkan oleh musibah atau kecelakaan dikenal dengan istilah ‘disabilitas’. Penyebutan istilah disabilitas berakar dari ungkapan bahasa asing yaitu *disability* yang bermakna cacat atau memiliki keterbatasan. Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan pada kondisi fisik ataupun fungsi biologis yang berbeda dengan orang lain secara umum, sehingga memerlukan bantuan orang lain maupun alat sebagai penunjang aktivitas ketika berpartisipasi di tengah kegiatan masyarakat (Azzahro, 2018).

Pemaknaan kata ‘penyandang disabilitas’ dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas dimaknai sebagai, “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak” (Fajri, dkk.,2021).

Penyandang disabilitas dibedakan menjadi tiga kategori. Kategori yang pertama, disabilitas ganda yaitu individu yang mengidap dua jenis kecacatan secara bersamaan, hal ini sangat mengganggu bagi penyandang disabilitas. Kedua, disabilitas non fisik yaitu gangguan pada kondisi mental ataupun sikap yang bisa terjadi karena faktor dari lahir bahkan terjadi karena penyakit seperti tunagrahita, autisme dan hiperaktif. Ketiga, disabilitas fisik yaitu terdiri dari tunadaksa, cacat leher, cacat jari, cacat tangan, cacat punggung, tunanetra, tunarungu, tunawicara (Adelina, dkk, 2018).

Adapun data yang dirilis oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, tercatat 22,5 juta atau sekitar 5% jumlah penyandang disabilitas di Indonesia (Kemensos RI, 2020). Dilansir dari Badan Pusat

Statistik Provinsi Jambi menampilkan jumlah data penyandang disabilitas di Provinsi Jambi terhitung pada tahun 2018 ditampilkan melalui tabel 1.1.

**Tabel 1.1. Penyandang cacat Provinsi Jambi 2018**

Wilayah	Tunanetr a	Tunagrahit a	Tunawicar a	Tunadaks a	Jumlah/total
Provinsi Jambi	715	940	779	692	3.063

*Sumber : BPS ( Hasil Podes 2018)*

Penyandang disabilitas khususnya di Kota Jambi dirilis oleh Dinas Sosial Kota Jambi berdasarkan hasil data badan Statistik Kota Jambi 2018 memaparkan jumlah penyandang disabilitas dari sebelas kecamatan yang ada di Kota Jambi. Hasil data tersebut menyatakan bahwa tunadaksa atau cacat fisik merupakan penyandang tuna yang memiliki jumlah yang paling banyak sebagaimana terlampir melalui tabel 1.2.

**Tabel 1.2. Data Penyandang Cacat Di Kota Jambi Per Kecamatan**

Kecamatan	Tuna/Cacat			
	Netra	Wicara	Daksa	Mental
Kota Baru	5	12	22	11
Alam Barajo	5	12	30	14
Jambi selatan	15	12	112	69
Paal Merah	32	25	94	38
Jelutung	19	27	66	55
Pasar Jambi	8	6	21	27
Telanaipura	0	12	31	30
Danau Sipin	0	0	4	24
Danau Teluk	0	6	20	4
Pelayangan	0	48	24	0
Jambi Timur	32	58	205	25
<b>Jumlah / Total</b>	<b>116</b>	<b>218</b>	<b>629</b>	<b>347</b>

*Sumber : Dinas Sosial Kota Jambi*

Disabilitas fisik seperti tunadaksa adalah kategori disabilitas yang paling mudah untuk dikenali. Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (dalam Pratiwi 2014), pengungkapan lain penyandang tunadaksa sering digunakan yaitu penderita cacat tubuh, cacat ortopedi, cacat fisik, ataupun tuna tubuh. Sedangkan dalam bahasa asing sering ditemukan dengan istilah seperti *orthopedically handicapped*, *crippled*,

*physically, handicapped, nonambulatory, having organic problem, orthopedically, impairment, dan physically disabled.*

Tunadaksa terdiri dari dua kata yaitu “tuna dan daksa”, tuna artinya rugi, kurang, sedangkan daksa artinya tubuh. Oleh karena itu penggunaan istilah tunadaksa ditujukan kepada individu yang memiliki kekurangan atau keterbatasan pada anggota tubuhnya misalnya buntung atau kelainan bentuk fisik (Mahmudin, 2020). Sedangkan secara ilmu kedokteran, seseorang yang menyandang tunadaksa digambarkan sebagai keadaan individu yang mengalami keterbatasan dalam menjalankan peran masing-masing anggota tubuh dikarenakan adanya luka akibat kecelakaan, penyakit, dan disebabkan oleh faktor genetik (Nurnaini, 2014).

Secara harfiah tunadaksa merupakan istilah yang diberikan kepada setiap individu yang memiliki penurunan fungsi gerak tubuh, sehingga tidak mampu mengoptimalkan fungsi tubuh secara normal. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh pertumbuhan tubuh yang salah bentuk, penyakit, dan luka akibat kecelakaan (Nurhastuti, 2019).

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai kondisi tunadaksa di atas, meskipun memiliki keterbatasan dalam beraktivitas bukan berarti hal tersebut juga menghalangi tunadaksa dalam mengembangkan potensi masing-masing dalam kehidupan. Menurut penelitian Kristiana (2022), ditemukan bahwa walaupun penyandang tunadaksa secara fisik mengalami keterbatasan dalam beraktivitas namun secara kognitif masih berfungsi selayaknya orang normal. Penyandang tunadaksa dapat melakukan aktivitas menulis dalam kegiatan kesehariannya sebagai bentuk penyaluran pemikiran dan perasaannya melalui tulisan.

Alkarimah (2018), dalam penelitiannya mendeskripsikan bagaimana seorang penyandang tunadaksa yang memiliki keterbatasan fisik mampu melakukan aktivitas menjahit dan berkeinginan menjadi seorang penjahit profesional. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Warsyah (2014), tunadaksa yang memiliki keterbatasan fisik bukan berarti memiliki kelumpuhan seutuhnya pada dirinya, sebaliknya penyandang tunadaksa dapat memanfaatkan fungsi tubuhnya dengan baik dengan menyalurkan hobi

maupun aktivitas sehari-hari seperti berolahraga, menulis, berenang, berhias, mencuci, dan berwirausaha.

Tidak sedikit penyandang tunadaksa mampu menorehkan prestasi pada berbagai bidang baik pendidikan, olahraga, dan bidang-bidang lainnya, bahkan beberapa tunadaksa yang berhasil menorehkan prestasi pada tingkat nasional dan mampu bersaing dengan orang-orang normal pada umumnya. Dilansir dari situs kemenpora.id peneliti mendapati tunadaksa yang berprestasi di cabang olahraga atau yang disebut *paralympic*. Karisma Evi Tiarani merupakan seorang atlet *paralympics* cabang olahraga atletik. Keterbatasan yang dimiliki Evi pada bagian kaki sebelah kiri tidak menyurutkan semangatnya dalam menorehkan prestasi, Evi meraih prestasi tingkat daerah, nasional, dan internasional. Pada tahun 2014 pada pekan Paralimpiade Pelajar Daerah (Peparda) Evi berhasil meraih emas, pada tahun 2016 Evi berhasil meraih dua emas pada Pekan Paralimpiade Nasional di Jawa Barat. Tidak hanya itu Evi juga meraih emas pada Asian Para Games 2018 dan juga peraih emas di kejuaraan Dunia Para Atletik 2019 di Dubai.

Selain itu, dilansir dari liputan 6 peneliti juga menemukan tunadaksa berprestasi Panggabean Akmal disebutkan merupakan atlet renang dengan satu kaki berasal dari Sumatera Selatan. Jendi Panggabean tetap semangat dan terus berlatih renang meskipun hanya dengan satu kaki. Kerja kerasnya terbukti, ia berhasil meraih prestasi Asean Para Games 2013 di Myanmar dan bahkan mencetak *hattrick* tiga medali emas pada ajang Peparnas 2016. Jendi meraih prestasi tingkat regional dengan meraih medali emas pada ajang Sea Games 2017 di Malaysia. Jendi membanggakan nama Indonesia dengan meraih medali perunggu dalam Asian Para Games 2018.

Tidak hanya itu, peneliti mendapati atlet *paralympics* berprestasi nasional lainnya yang berasal dari Provinsi Jambi. Dilansir dari Tribun, Jambi Ketua NPC Provinsi Jambi, Syafrizal menjelaskan bahwa Provinsi Jambi mengutus 43 orang atlet Paralympic untuk mengikuti Peparnas XVI Papua 2021. Kembalinya mereka ke tanah Jambi membawa 32 medali dari beragam cabang olahraga. 32 tersebut di dalamnya terdapat 9 medali emas, 11 medali perak, dan 12 medali perunggu.

Keterbatasan fisik yang dimiliki penyandang tunadaksa dianggap menjadi penghambat bagi tunadaksa dalam melakukan aktivitas. Tidak jarang dengan kondisi yang dirasakan tersebut membuat penyandang tunadaksa menutup diri, rendah diri, merasa malu, dan tidak percaya diri menampilkan kemampuan yang dimiliki dihadapan orang banyak (Alkarimah, 2018).

Peneliti melakukan wawancara pada partisipan A yang merupakan seorang pria atlet nasional *paralympic* Provinsi Jambi yang pernah meraih medali emas pada cabang olahraga atletik di Peparas XVI Papua 2021. Wawancara ini dilakukan untuk menggali data awal dalam penelitian ini. partisipan A dalam wawancaranya menyatakan merasakan kesulitan kesulitan dalam hidupnya akibat kondisi tunadaksa yang dialaminya. permasalahan tersebut meliputi rasa malu, rendah diri, tidak percaya diri dan dibully akan kondisi yang dimilikinya.

*“...karena kita kondisinya berbeda dengan orang ya, ada merasa malu dan juga kalau kita melihat kawan-kawan yang lain itu kan sudah ada yang bekerja, bisa bawa motor tentunya kita merasa ngiri gitu kan kita belum bisa kayak orang itu. Ya kalau kita hidup di kampung itu kalau disabilitas sebelah mata , kalau selagi kita belum punya penghasilan, masih minta sama orang tua gitulah di masyarakat”*

*“...kalau dulu tu orang cuek bae orang itu sama kita, apalagi kita hidup di kampung kan, SDM orang itu lain-lain,”*

*“..bahkan waktu dulu itu pernah dibully kami kan ngaji pada saat mau kemesjid mengaji dulu sama abang kan pergi ambil wudhu di sebelah rumah nenek-nenek, dan dia bilang kamu ini manusia apa kodok kalau manusia tidak mungkin seperti itu jalannya.”*

*(A-34 tahun, diwawancara pada tanggal 9 Agustus 2023 pada pukul 13.40)*

Peneliti juga melakukan wawancara pada partisipan R yang juga merupakan seorang pria atlet nasional *paralympics* Provinsi Jambi yang pernah meraih mendali perunggu pada cabang olahraga atletik di Peparas XVI Papua 2021. Wawancara ini dilakukan untuk menggali data awal dalam penelitian ini. partisipan R dalam wawancaranya menyatakan merasakan kesulitan kesulitan dalam hidupnya akibat

kondisi tunadaksa yang dialaminya. permasalahan tersebut meliputi rasa malu, rendah diri, tidak percaya diri dan dibully akan kondisi yang dimilikinya.

*“Awalnya minder, malu makanya dulu pada saat SMP itu langsung pindah ke SLB, sering di cemooh, di cabulin, di ejek, makanya langsung pindah ke SLB yang orangnya difabel semua jadi tidak ada yang saling ejek”*

*“....Semakin dewasa itu semakin malu gitu kan di ejek-ejek gitu, ada solusi dari kepala desa diusulkan kamu tetap bersekolah tapi di SLB”*

*“awalnya tidak terima ya malu la kan bentar-bentar di ejek, kita perginya ke toilet nangis gitu”*

*(R-24 tahun, diwawancarai pada tanggal 11 Agustus 2023 pukul 10.20)*

Hal yang dirasakan oleh partisipan A dan R menurut peneliti sangat menarik untuk dikaji karena dengan keterbatasan yang dimiliki serta permasalahan yang mereka harus hadapi mereka mampu terus menikmati aktivitas yang dilakukan hingga mereka mampu meraih prestasi di bidang atlet *paralympics* bahkan sampai ke tingkat nasional.

Kondisi individu yang berada pada pengendalian konsentrasi yang penuh, merasakan kenyamanan serta merasakan adanya motivasi di dalam dirinya ketika menjalankan suatu aktivitas dikenal dengan kondisi *flow*. *Flow* juga dapat dimaknai sebagai suatu situasi internal yang melibatkan pengalaman positif sehingga terciptanya suatu bentuk kesenangan yang membuat seseorang memegang kendali pada dirinya agar tetap berkonsentrasi pada aktivitas yang dikerjakan. *Flow* dapat juga dimaknai sebagai suatu situasi ketika individu merasakan keterhanyutan saat melakukan suatu aktivitas (Nursyamsi, 2020).

Mihaly Csikszentmihalyi mengembangkan konsep *flow* dengan menjelaskan *flow* adalah ketika individu memusatkan dirinya secara penuh pada aktivitas yang dikerjakan sehingga ketika melakukan suatu aktivitas, individu akan termotivasi dan tidak membutuhkan imbalan dalam aktivitasnya agar dapat merasakan kesenangan. Ketika individu merasakan *flow* maka akan mudah merasakan kesenangan, kenikmatan, serta semangat dalam melakukan aktivitas yang dilakukan. Kondisi *flow*

didapatkan tanpa adanya paksaan kepada individu untuk menyenangi aktivitas yang dilakukan (Yuliati, 2020).

Sedangkan Qurrotu (2019), mendefinisikan *flow* adalah suatu kondisi dimana individu tenggelam dan terlibat langsung menikmati proses aktivitas yang dilakukannya secara *intens*. Keterlibatan individu terjadi karena adanya proses kognitif dan adanya dampak positif seperti kenikmatan yang dirasakan dalam mengerjakan suatu aktivitas sehingga tidak terlalu memperhatikan kondisi yang ada baik itu kelelahan, waktu, dan segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan sehingga individu yang mengalami kondisi *flow* merasa termotivasi, berbahagia, dan berfikir efisien.

Csikszentmihalyi (dalam Yuliati, 2020) menjelaskan ketika individu berada dalam keadaan pikiran yang sangat menyenangkan sehingga pikiran dan persepsi yang tidak berkaitan akan diabaikan, perasaan akan waktu cepat berlalu, kesadaran diri akan hilang, dan seseorang akan merasakan ada pada kondisi *flow*. Pengalaman *flow* meliputi minat dan keinginan yang cukup intens yang mengarah secara aktif dan sadar menggunakan seluruh kemampuannya dalam memenuhi aktivitas tersebut. Terjadinya keseimbangan antara tantangan dan keterampilan pada saat melakukan suatu aktivitas dilihat sebagai suatu syarat keadaan *flow* (Santoso, 2014).

Teguh Lesmana (2018), menjelaskan *flow* sebagai kondisi ketika individu melakukan aktivitas sampai titik menikmati prosesnya yang disertai dengan jelasnya tujuan, berkonsentrasi serta adanya control penuh baik itu pengetahuan mengenai kinerja yang dilakukannya. Seluruh kegiatan yang dilakukan akan melibatkan tangan, kaki, mata bahkan seluruh panca indra yang hadir secara bersamaan.

Pada partisipan A dan R menunjukkan adanya kondisi *flow* ketika melakukan aktivitas sebagai atlet *paralympic*. Partisipan A dengan kondisi keterbatasan yang dimilikinya A tetap menikmati aktivitas yang dilakukan bahkan merasa menjiwai aktivitas tersebut. Sedangkan R melalui aktivitas yang dilakukannya R merasakan bahwa rasa capek yang dirasakan dalam melakukan aktivitas dapat terabaikan karena adanya rasa menikmati aktivitas tersebut sekalipun itu sebenarnya berat untuk dijalankan.

*“Ya pertama kali kami terjun itu di atletik itulah, soalnya kalau di bandingkan yang lain atletik itu enak dibandingkan yang lain”*

*“Alhamdulillah menikmati, kalau kasarnya di bilang menjiwai sudah menjiwai itu tadi dari awal kita merasa hidup, kita dianggap menjadi manusia dalam masyarakat itu di situlah kita dapat penghasilan, membanggakan orang tua gitu kan kalau dari kami”*

*(A-34 tahun, diwawancara pada tanggal 9 Agustus 2023 pada pukul 13.40)*

*“ ..walaupun berat kita nikmati, kita jalani dulu, pokoknya lakukan yang terbaiklah selama kita di lapangan itu lakukan terbaik, walaupun berat bang jalani kadang ada yang sampai pingsan jatuh, macam-macam bank kadang di situ kita termotivasi itu dia saja bisa kenapa kita tidak”*

*“ Paling kita pas mau bertanding dengan hasil yang maksimal dapat juara disitu kita puas lelah capek itu terbayang yang membuat rasa capek itu hilang, kalau kita sudah capek sudah sampai segini ya nah baru semangat lagi jadinya capeknya hilang aja”*

*(R-24 tahun, diwawancarai pada tanggal 11 Agustus 2023 pukul 10.20)*

Berdasarkan beberapa penjabaran sebelumnya, membuat peneliti merasa tertarik dalam melakukan penelitian tentang bagaimana kondisi *flow* yang dimiliki oleh atlet *paralympics* tunadaksa dalam meraih prestasi nasional cabang olahraga atletik. Peneliti ingin mengkaji bagaimana gambaran kondisi dan faktor yang mempengaruhi *flow* yang terdapat pada atlet *paramlympics* tunadaksa dalam meraih prestasi nasional cabang olahraga atletik. Berdasarkan hal tersebut ketika individu memiliki kondisi *flow* dalam melakukan aktivitasnya maka individu tersebut mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui aktivitas yang dia lakukan (Qurrotu, 2019).

## **1.2 Rumusan masalah**

Diambil dari permasalahan yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti menyimpulkan rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran *flow* yang dimiliki oleh atlet *paralympics* tunadaksa dalam meraih prestasi nasional cabang olahraga atletik?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kondisi *flow* pada atlet *paralympics* tunadaksa dalam meraih prestasi nasional cabang olahraga atletik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai gambaran kondisi *flow* pada atlet *paralympics* tunadaksa dalam meraih prestasi nasional cabang olahraga atletik

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menjelaskan gambaran karakteristik kondisi *flow* pada atlet *paralympics* tunadaksa dalam meraih prestasi nasional cabang olahraga atletik.
2. Untuk menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi *flow* pada atlet *paralympics* tunadaksa dalam meraih prestasi nasional cabang olahraga atletik

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan yang luas, meningkatkan fakta dan data, memberikan manfaat terhadap penelitian berikutnya, penambahan bahan pembelajaran tentang *flow* serta manfaat hipotesis lainnya.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1. Bagi partisipan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sikap optimis bagi partisipan dalam melakukan aktivitas dengan cara menikmati dengan fokus, berfikir positif, dan mampu mengambil hikmah di balik permasalahan kondisi yang dimiliki dan senantiasa mengembangkan diri lebih baik sebagai seorang manusia.

##### **1.4.2.2. Bagi Pembaca**

Memberikan gambaran inspirasi kepada pembaca, menambah wawasan, dan pengetahuan mengenai gambaran apa dan bagaimana itu kondisi *flow*. Penelitian ini peneliti harapkan dapat menjadi referensi signifikan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di masa mendatang.

### 1.4.2.3. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti mengharapkan lebih banyak lagi pengetahuan dan pemahaman khususnya dalam ranah ilmu psikologi positif dalam melihat kondisi *flow* pada penyandang tunadaksa dalam meraih prestasi nasional lomba karya tulis ilmiah, serta mampu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

### 1.5. Ruang Lingkup Peneliti

Penelitian ini akan meneliti kondisi *flow* pada atlet *paralympics* tunadaksa dalam meraih prestasi nasional cabang olahraga atletik, dimana penelitian ini dijabarkan dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan tujuan agar dapat menjelaskan bagaimana karakteristik dan faktor yang mempengaruhi kondisi *flow* pada atlet *paralympics* tunadaksa dalam meraih prestasi nasional cabang olahraga atletik.

Penelitian ini menggunakan 3 partisipan sebagai seorang atlet *paralympics* laki-laki yang terpilih melalui teknik pengumpulan data *snowball sampling*. *Snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk menggali suatu makna dari sebuah fenomena yang terjadi. Pengambilan data akan dilakukan menggunakan wawancara mendalam yang berupa narasi tentang penjelasan mengenai hal yang terkait yang menjadi data untuk penelitian ini, sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *interpretative phenomenological analysis* (IPA)

### 1.6. Keaslian Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan bagaimana kondisi *flow* pada penyandang tunadaksa dalam meraih prestasi nasional lomba karya tulis ilmiah. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan referensi pada penelitian ini seperti teori *flow* yang menjadi variabel yang peneliti pilih. Adanya

perbedaan mengenai penelitian yang peneliti ambil yang memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya. Berikut akan dipaparkan perbedaan-perbedaan penelitian yang bersesuaian dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 3.3 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	<i>Flow Experience Pada Muslimah Pendaki Gunung</i>	Sarah Afifah	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, di mana peneliti berusaha mendapatkan pemahaman gambaran mengenai fenomena Flow Experience pada wanita yang memiliki hobi mendaki gunung	Dalam penelitian ini gambaran flow experience ditunjukkan dengan tujuh tema berdasarkan hasil wawancara yakni: 1). Persiapan adalah yang utama, 2). Tujuan adalah spiritualitas, 3). Pendaki wanita muslimah 'istimewa', 4). Menyatu dengan alam namun tetap fokus, 5). Feedback positive, 6). Meningkatkan ukhawah, dan 7). Kemampuan evaluasi diri.
2.	Kontruksi Makna Parkour Menurut Pandangan Orang Tua Prktisi Parkour Flow It Pekanbaru	T.Said Hafid Rifqy	Penelitian dalam penelitin ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan subjek penelitian yaitu orang tua praktisi komunitas parlour di Pekanbaru dengan mengambil jumlah informan sebanyak 6 orang	Berdasarkan hasil terdapat kesimpulan yaitu kontruksi makna parkour menurut pandangan oran tua praktisi parkour Floe It Pekanbaru terbagi menjadi dua yaitu kegiatan yang positif dan sebagai kegiatan yang nrgatif. Kemudian semua informan memiliki jawaban yang sama ketika informan menanggapi vidio-vidio di internet sangatlah berbahaya dan tidak patut di contoh
3.	Pola Information Flows pada Evaluasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19	Heni Kartika, Wiji Suwarno	Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni meneliti tentang kedalaman objek penelitian	Pertama, pelaksanaan pembelajaran daring pada MI Ma'arif Mangun sari Kota Salatiga berlangsung baik tanpa kendala berarti dikarenakan perencanaan yang baik dari segi kompetensi guru, materi, sarana dan keterlibatan orang tua, serta ketepatan

			berdasarkan pada fenomena yang berkembang pada lokus penelitian	pemilihan sarana dan prasana (perangkat) yang digunakan dalam pembelajaran daring. Kedua, terdapat pola informasi baru yang muncul dari budaya pembelajaran daring ini dalam rangka menyampaikan materi kepada siswa. Yaitu pola guru – media – orang tua – siswa – orang tua – media - guru.
4.	Teori Flow Sebagai Upaya Penguatan Motivasi Belajar dan Kreatifitas Mahasiswa Disabilitas Fisik	Ana Yuliati, Mariam Ulfa, Bagus Tri Handoko, Ria Kristia Fatmasari	Desain penelitian yang digunakan berbasis kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis karena berdasarkan fenomena di prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang memiliki mahasiswa disabilitas dengan talenta yang menarik tetapi belum dapat ditunjukkan eksistensinya	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik mahasiswa disabilitas fisik di bagian tangan secara sensoris motoric masih dapat dikategorikan baik meskipun hanya melakukan aktifitas dengan satu bagian tangan. Fungsi bahasa secara kognitif dikategorikan mampu meskipun secara motoric hanya dapat menulis dengan satu bagian tangan.
5	Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia? Studi Fenomenologi Tentang Kebahagiaan Di Dusun Deliksari	Okiana Budi Ashari Luthfi Fathan Dahriyanto	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara kepada 5 subjek utama penelitian,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun berada dalam kondisi miskin ditemukan bahwa mereka mampu menemukan kebahagiaan dengan taat beribadah, menerima keadaan, bersyukur dan kebersamaan dengan keluarga. Selanjutnya penelitian ini menemukan faktor penentu kebahagiaan antara lain kebersamaan dengan keluarga, tolong-menolong, bangga diberikan

				kesehatan, taat beribadah, bersyukur, humoris, pantang menyerah, menerima keadaan, dan bahagia di mulai dari diri sendiri
6.	Fenomena Penggunaan Pinjaman Online Di Kalangan Masyarakat Kota Bandung	Cindy Amelia	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan masyarakat menggunakan pinjaman online, yakni faktor internal dan eksternal. Adanya proses serta alur transaksi yang mudah dan cepat turut menjadikan masyarakat tergiur untuk melakukan pinjaman online di berbagai aplikasi yang tersedia. Bentuk penggunaan pinjaman online pun cukup beragam, mulai dari untuk kebutuhan primer, kebutuhan rumah tangga, kebutuhan biaya Pendidikan, kebutuhan membayar utang sampai dengan kebutuhan gaya hidup
7.	Analisis Kualitatif Tingkat Stres Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang	Heri Saptadi Ismanto, Husni Wakhyudin Sunan Baedowi	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Prosedur pengambilan data responden dilakukan dengan teknik snowball sampling	Hasil penelitian diperoleh gambaran tingkatan skala atau prosentase kadar stres pada mahasiswa dalam menyusun skripsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya gejala stress serta dampak dari stress tersebut
8.	Kajian Penerapan Multi Lane F R Ee Flow (Mlff) Di Jalan Tol Indonesia	Anton Budiharjo, Sekar Ratri Margarani	Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball teknik pengumpulan dengan	Permasalahan yang ada dalam transaksi pembayaran jalan tol yang ada di Indonesia yang sering dikeluhkan oleh masyarakat adalah mengenai antrian kendaraan di gerbang tol. Dengan adanya antrian

			triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif,	maka akan ada tundaan waktu perjalanan yang dialami oleh pengguna jalan
9.	Gambaran Flow pada Remaja Penghafal Quran	Nafisah Najiyah	Secara khusus penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data	Diketahui bahwa terdapat kondisi flow yang tinggi pada kedua subjek. Pada subjek ke-1, dimensi yang paling dominan menggambarkan flow pada penghafal Quran adalah unambiguous feedback, challenge skill balance, autotelic experience, clear goals, dan sense of control. Sedangkan pada subjek ke-2 adalah, unambiguous feedback, clear goals, autotelic experience, challenge skill balance, dan concentration on task at hand
10.	What makes metalheads happy? A phenomenological analysis of flow experiences in metal musicians	Andrés Kaltwasser Hamilton, David Martínez	Two methodological approaches were employed: the phenomenological interview, which was used to collect data, and the transcendental phenomenology analysis	Conclusion Based on the results, this research has implications for three principal themes: flow development, future comprehension of metalheads, and research on future movements
11.	A Phenomenology of Artistic Doing: Flow as Embodied Knowing in 2D and 3D Professional Artists	Janet Banfield and Mark Burgess	Descriptive phenomenological psychological analytic methods were applied to the interview and task transcripts to identify the constituents that form the psychological structure of the artistic lifeworlds of the participants.	By applying a contrastive lens to phenomenological analysis this study highlights the importance of the physicality of artistic practice to both the experience of flow and the non-representational construction of meaning.
12.	Being Inside the Story: A	Alison Robb and	This study uses interpretative	Advocate that greater understanding of flow is

	Phenomenology of Onstage Experience and the Implications of Flow	Matthew Davies	phenomenological analysis (IPA) as developed by.From the perspective of the discipline of psychology, qualitative	possible when assessment takes place close to when it occurs. Administration of the flow state scale, along with an emotion scale and a subjective performance evaluation would help clarify the following, which flow dimensions seem most relevant to acting, the link between flow experience evaluation
13.	Flow: Beyond Fluidity and Rigidity. A Phenomenological Investigation	Charlotte Bloch	The result of the analysis are also discussed in relation to different uses of the flow concept in a variety of contexts found in recent theoretical contributions	These differences of usage and approach are explained in the light of the results of the phenomenological analysis, which distinguishes qualitatively different variants within the phenomenon termed flow experience.
14.	The Meaning of Flow for the Review of Al-Qur'an Phenomenology Study in the City of Yogyakarta	Siti Nur Indasah, Diponegoro, Mujidin	His research uses a qualitative method using a phenomenological approach, so the research instrument used is a researcher or a human instrument because the researcher immediately goes to the field to collect the required data	results that have been obtained, the following conclusions can be drawn: The meaning of flow for memorizing Al-Qur'an is when an individual can be fully present in the activities that are carried out either when memorizing or repeating their memorization
15.	Arts Students In Flow: An Interpretative Phenomenological Analysis	Todd Kefor	This study employs the qualitative and phenomenological approach of interpretative phenomenological analysis, which corresponds aptly with the research questions	The result this research highlights students' perspectives regarding their peak experiences in the arts, provides insight into the context necessary to achieve broader effects.

Melalui tabel 1.3 diatas peneliti merangkum penelitian-penelitian terdahulu. Namun di dalam penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian lainnya. Walaupun adanya kesamaan variabel yang digunakan kepada partisipan di lapangan, namun isu yang peneliti angkat berbeda dengan penelitian lainnya.

Penelitian ini ingin mengangkat isu tentang kondisi *flow* pada atlet *paralympics* penyandang tunadaksa dalam meraih prestasi nasional cabang olahraga atletik. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dari segi lainnya pada penelitian ini seperti waktu, tempat, dan subjek yang diteliti pun juga berbeda.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan seorang atlet penyandang tunadaksa ,yang pernah meraih prestasi nasional cabang olahraga atletik, sehingga berbeda dengan partisipan penelitian lain, sehingga hal tersebut membuat penelitian ini menjadi menarik. Berdasarkan beberapa pemaparan diatas peneliti mampu membuktikan keaslian dari penelitian ini. Hal ini dapat mempertegas bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian lain dan jauh dari unsur plagiarisme.